

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Dalam kehidupan bermasyarakat khususnya dalam ranah sosial dan politik, kekuasaan dan strata sosial merupakan dua hal yang tidak terpisahkan karena pengaruh kekuasaan selalu hadir dan terikat dalam setiap tingkatan struktur masyarakat. Dalam setiap kelompok manusia selalu terdapat pihak yang memerintah dan yang diperintah, serta pihak yang membuat keputusan dan yang mematuhi keputusan tersebut. Ketimpangan tersebut merupakan fakta yang melekat dalam setiap struktur sosial. Kondisi ini sejalan dengan strata sosial sebagai bentuk pembedaan masyarakat yang tersusun secara bertingkat berdasarkan kekuasaan, hak istimewa, dan prestise, sehingga membentuk hierarki sosial yang menentukan posisi individu maupun kelompok dalam masyarakat. Dengan demikian, strata sosial tidak hanya mencerminkan perbedaan status, tetapi juga menunjukkan distribusi kekuasaan yang tidak merata dalam kehidupan sosial (Rambe dkk., 2019:16).

Kekuasaan merupakan kemampuan seseorang atau suatu pihak untuk memengaruhi, mengarahkan, menetapkan keputusan, dan mengendalikan pihak lain agar bertindak sesuai kehendaknya. Kekuasaan dapat bersumber dari berbagai aspek yang secara umum dibedakan menjadi kekuasaan formal dan kekuasaan personal. Dalam perkembangannya, kekuasaan sering dihubungkan dengan ranah politik karena berkaitan dengan proses pengelolaan dan pengendalian urusan

masyarakat. Akan tetapi, dalam praktiknya penyalahgunaan kekuasaan di dunia politik kerap dilakukan sehingga menimbulkan pandangan bahwa tujuan utama berpolitik hanyalah untuk meraih kekuasaan. Sedangkan secara normatif, kekuasaan dalam politik seharusnya digunakan untuk mengatur kepentingan bersama, bukan untuk kepentingan pribadi maupun kelompok tertentu (Albertus, 2020:98).

Fenomena kekuasaan dan strata sosial ini sangat relevan dengan dinamika sosial-politik Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Fenomena ini tercermin dalam konflik Pemilu 2024 yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berdampak pada kepercayaan publik terhadap proses demokrasi. Pemilu merupakan pilar utama demokrasi yang dilaksanakan sesuai dengan asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil (Dharmawan dkk., 2020). Namun dalam praktiknya, konflik sering kali muncul akibat dari adanya kurangnya profesionalisme, praktik kolusi dan nepotisme, kurangnya pendidikan teknologi, serta rendahnya integritas penyelenggara pemilu yang kemudian menjadi sumber konflik sosial-politik. Konflik yang terjadi tidak hanya menimbulkan ketegangan pada mekanisme penyelenggaraan, tetapi juga mengikis kepercayaan masyarakat terhadap prinsip demokrasi itu sendiri, yang pada akhirnya memperkuat persepsi mengenai ketimpangan akses kekuasaan serta hubungan sosial dalam masyarakat luas (Putri & Astini, 2024).

Novel *Koloni* karya Ratih Kumala yang diterbitkan pada 27 Agustus 2025, merepresentasikan fenomena kompleks tersebut melalui fabel satir yang menggunakan metafora koloni semut sebagai cermin realitas sosial di Indonesia.

Pada awal karier kepenulisannya, Ratih menulis cerpen lintas media dengan prinsip bahwa semua genre sastra memiliki nilai seni yang setara. Namanya mencuat setelah novel pertamanya, *Tabula Rasa*, memenangkan Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta 2003. Selain aktif di dunia sastra, Ratih juga merupakan penulis skenario aktif di berbagai platform. Karya fenomenalnya, novel *Gadis Kretek*, sukses diadaptasi menjadi serial Netflix dan meraih gelar Best Miniseries di Seoul International Drama Awards 2024. Di tahun yang sama, Ratih menerima penghargaan internasional Chommanard Women's Literary Awards di Tailan. Karya terbarunya, novel *Koloni*, merupakan refleksi kecintaan sekaligus kegelisahannya terhadap Indonesia.

Dalam kanal YouTube *detikcom* pada 13 November 2025, Ratih mengungkapkan bahwa novel *Koloni* merupakan bentuk kritik atas keadaan sosial-politik pada tahun 2024, *"Eh, jadi aku tuh sebenarnya waktu awal desain ini tuh penginnya tuh nulis historical fiction. Historical fiction berdasarkan kejadian sosial politik yang terjadi di tahun 2024. Kan kita udah begitu banyak gejolak di situ dan kayaknya sosial media kita ribut banget gitu ya. Iya. Terus apa namanya? Ya ketika itu aku tulis kemudian kok kayaknya aku penuh dengan kemarahan gitu karena aku ingin mengkritik pemerintah, ingin mengkritik tatanan struktur sosial kita gitu."* Kemudian pada laman *Kumparan.com* pada 20 November 2025, Ratih Kumala menegaskan jika novel *Koloni* ini merupakan bentuk kritik terhadap pemerintah, juga merupakan bentuk ajakan untuk para pembaca dapat menjadi manusia yang kritis dan mampu untuk menyampaikan kritik. *"Dengan cara yang paling main-main sekalipun, bisa. Dan Koloni ini*

adalah bentuk aku bermain-main dalam menyampaikan hal-hal yang kritis soal isu-isu yang aku pedulikan.”

Penelitian ini dilakukan karena novel *Koloni* sebagai karya sastra kontemporer Indonesia tidak hanya menghadirkan fabel yang menghibur, tetapi juga berfungsi sebagai sarana kritik sosial terhadap isu-isu kekuasaan dan strata sosial yang sedang berkembang di masyarakat. Dalam konteks Indonesia pascapemilu 2024, ketika dinamika politik dan kesenjangan sosial semakin tajam seperti dalam aksi protes mahasiswa, penelitian novel ini dapat mengungkap bagaimana sastra digunakan untuk menyampaikan keresahan masyarakat tanpa konfrontasi langsung. Urgensi ini terletak pada pentingnya mengkaji bagaimana karya sastra, khususnya novel *Koloni* karya Ratih Kumala, merepresentasikan kekuasaan dan strata sosial melalui struktur wacana. Novel *Koloni* memiliki fungsi sebagai medium dengan pemaknaan yang memuat berbagai pandangan. Dengan pembaca yang terbagi menjadi dua kubu, yang melihatnya sebagai dongeng dan yang melihatnya sebagai realitas sosial seperti yang diungkapkan Ratih di kanal YouTube Inspigo pada 25 November 2025, *“Jadi pembacaku, cara pembaca membaca koloni itu terbelah menjadi dua. Yang satu adalah pembaca yang merasa aku didongengi. Aku mendapat cerita tentang hewan apa segala macam tapi fabel untuk dewasa gitu. Kedua, pembaca yang lebih kritis. Pembaca yang kemudian aku rasa kamu termasuk pembaca yang lebih kritis ya, kamu yang apa bisa mengaitkan dengan situasi sosial politik sekarang, karakter-karakternya itu seperti apa persaingannya dan kamu bisa*

melihat itu semua dan tidak ada yang salah dengan itu semua.” Penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana wacana dalam teks membangun representasi kekuasaan dan strata sosial serta relevansinya dengan konteks sosial-politik. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian Analisis Wacana Kritis (AWK) dalam sastra, khususnya dalam memahami peran teks sastra sebagai praktik wacana yang berkaitan dengan ideologi, kekuasaan, dan struktur sosial.

Melalui Analisis Wacana Kritis pada novel *Koloni* karya Ratih Kumala, penelitian ini mengungkap bagaimana wacana tersebut berkontribusi dalam mengkritisi kondisi sosial-politik Indonesia. Novel *Koloni* relevan dianalisis dengan pendekatan ini karena menggambarkan perebutan kekuasaan para ratu semut sebagai metafora calon pemimpin politik yang bersaing dan mengakibatkan meningkatnya ketimpangan sosial.

Penelitian ini menganalisis merepresentasikan kekuasaan dan strata sosial melalui teori Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk yang melibatkan dimensi teks (struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro), kognisi sosial, dan konteks sosial. Melalui ketiga dimensi tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap konstruksi wacana dan ideologi yang melandasi representasi kekuasaan dan strata sosial, serta keterkaitannya dengan kondisi sosial-politik yang melatarbelakangi terciptanya novel. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara teks sastra, ideologi, dan realitas sosial.

Penelitian ini juga memperluas kajian sebelumnya yang belum spesifik mengkaji kekuasaan dan strata sosial dengan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk, serta mengintegrasikannya dengan fenomena sosial-politik Indonesia saat ini, sehingga berkontribusi pada pemahaman sastra sebagai alat kritik sosial dan mendorong pendidikan literasi kritis mengenai relasi antara teks sastra dengan realitas sosial-politik di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana representasi kekuasaan dan strata sosial dalam novel *Koloni* karya Ratih Kumala melalui Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan representasi kekuasaan dan strata sosial dalam novel *Koloni* karya Ratih Kumala melalui dimensi teks (struktur makro, superstruktur, struktur mikro), kognisi sosial, dan konteks sosial dalam Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk.

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada analisis novel *Koloni* karya Ratih Kumala sebagai objek utama, yaitu pada representasi kekuasaan dan strata sosial melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk. Analisis terbatas pada dimensi teks (struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro), kognisi sosial, dan konteks sosial yang merepresentasikan wacana kekuasaan melalui dialog, narasi, tokoh, serta konflik yang merepresentasikan relasi kekuasaan dan

strata sosial dalam kehidupan koloni, tanpa memperluas ke aspek lain seperti genre fabel secara umum, karya Ratih Kumala lainnya, atau metode analisis wacana lainnya.

1.5 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya penerapan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk pada karya sastra fabel kontemporer Indonesia, khususnya dalam pemahaman mengenai bagaimana wacana kekuasaan dan strata sosial digambarkan dalam narasi fiksi dengan bahasa yang satir. Selain itu, penelitian ini dapat menambah khazanah sastra Indonesia dengan menyoroti genre fabel sebagai sarana kritik sosial, menghubungkan kekuasaan dan strata sosial dengan konteks sosial-politik Indonesia, sehingga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

B. Manfaat Praktis

Penelitian ini mampu meningkatkan kesadaran kritis pembaca umum mengenai kekuasaan dan strata sosial di Indonesia melalui analisis novel *Koloni*. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi penulis, seniman, dan sastrawan untuk menggunakan genre fabel sebagai alat kritik sosial dengan cara yang komunikatif, seperti yang dilakukan Ratih Kumala untuk menyampaikan amarah dan kegelisahannya mengenai isu sosial-politik tanpa konfrontasi langsung. Penelitian ini mendukung gerakan literasi di masyarakat, dengan menunjukkan bagaimana sastra dapat menjadi sarana penentang terhadap

ideologi dominan, serta mendorong diskusi publik mengenai demokrasi dan ketimpangan sosial.

1.6 Keaslian Penelitian (*State of Art*)

Penerapan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk dalam karya sastra telah banyak dilakukan dengan berbagai fokus kajian. Rahman dkk. (2023) telah menggunakan model van Dijk untuk meneliti novel *Guru Aini* yang berfokus pada benturan sosial dalam pendidikan. Azhara dkk. (2023) juga menggunakan model van Dijk untuk mengkaji novel *Suti* dengan fokus pada kognisi pengarang, tanpa menyentuh dimensi teks dan dimensi konteks sosial secara mendalam.

Di samping itu, Febriyanti dkk. (2025) menggunakan model van Dijk untuk mengkaji novel *Orang-Orang Proyek* dengan fokus kesadaran kelas dalam konteks sejarah Orde Baru tanpa melibatkan keadaan sosial-politik kontemporer. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan penggunaan Analisis Wacana Kritis model van Dijk untuk mengkaji isu sosial dalam karya sastra, tetapi pengkajiannya belum secara khusus menyoroti representasi kekuasaan dan strata sosial secara terpadu melalui dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam karya sastra fabel yang merefleksikan kondisi sosial-politik Indonesia kontemporer.

Di samping penelitian yang menggunakan model Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk, kajian mengenai relasi kekuasaan dalam karya sastra juga dilakukan melalui pendekatan teori lainnya, seperti Analisis Wacana Kritis

model Norman Fairclough dan konsep relasi kuasa Michel Foucault. Penelitian Shalihah dan Ridwan (2025) menganalisis novel *Entrok* menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis tiga dimensi Norman Fairclough yang berfokus pada kekerasan simbolik. Sementara itu, Kusuma dan Sudikan (2023) mengkaji novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala menggunakan konsep relasi kuasa Michel Foucault yang berfokus pada dominasi dan resistensi.

Keaslian penelitian ini terletak pada analisis novel *Koloni* karya Ratih Kumala sebagai karya sastra fabel kontemporer yang belum pernah diteliti dengan pendekatan analisis wacana kritis maupun pendekatan lainnya. Penelitian ini tidak hanya membahas kekuasaan, tetapi juga mengaitkannya secara langsung dengan strata sosial melalui metafora koloni semut sebagai representasi struktur masyarakat. Melalui penerapan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk pada teks alegoris, penelitian ini memperluas penerapan teori tersebut dalam kajian sastra Indonesia, serta memperkuat pemahaman sastra sebagai media kritik terhadap kondisi sosial-politik Indonesia saat ini.